

ANALISIS FAKTOR PENENTU DAYA SAING KOMODITAS PANGAN DI PROVINSI JAWA TENGAH

Harini¹, Yunastiti Purwaningsih², Malik Cahyadin³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret

Email: yst_stm@yahoo.com, malikcahyadin@yahoo.com

Abstract

This study identifies and analyzes competitiveness factors of food commodities in Central Java. The research data covers primary data with 245 respondents of food commodities sellers. The research method was using the Analytic Hierarchy Process (AHP). AHP calculation results show that food competitiveness factors involve: a) the agricultural sector investment with a value of 0.28; b) agricultural infrastructure with a value of 0.24; c) government program of food security and safety with a value of 0.20; d) government's active role in supervision of food with a value of 0.18; e) the accessibility of local food commodities with a value of 0.06; and f) the high demand for domestic food with a value of 0.05.

Keywords: food commodities, competitiveness, AHP

JEL Classification: F10, F14

1. PENDAHULUAN

Daya saing merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan bisnis atau ekonomi. Namun demikian, penjelasan tentang daya saing bisa berbeda sesuai dengan aspek yang dijelaskan. Menurut Ambastha dan Momaya (2004) proses daya saing menjadi kunci dalam koordinasi proses manajemen seperti manajemen strategik, manajemen sumberdaya manusia, manajemen teknologi, dan manajemen operasi. Secara empiris, bukti daya saing pada perusahaan makanan telah dilakukan oleh Fischer (2002); Halmai dan Elekes (2002); Cuevas (2004); Bodini dan Zanolli (2009); Bohari, Hin dan Fuad (2013); Seguin and Sweetland (2014); dan Eskandari et.al. (2015).

Fischer (2002) berpendapat bahwa produk makanan dan minuman yang diperdagangkan perlu dikaji lebih mendalam terutama dari aspek ko-

nsumen. Hal ini disebabkan tidak hanya produk tersebut adalah produk konsumen tetapi juga menjadi pertimbangan dalam daya saing perusahaan makanan dan minuman. Salah satu pertimbangan faktor pembentuk daya saing perusahaan makanan dan minuman adalah risiko atas produk makan dan minuman dengan jarak distribusi yang jauh (antar negara) dan kebutuhan konsumen. Untuk itu, Halmai dan Elekes (2002) menyarankan bahwa analisis daya saing sektor pertanian melihat juga analisis harga, subsidi ekspor, dan proteksi impor.

Cuevas (2004) mempertimbangkan bahwa produk pertanian cenderung tergantung pada kondisi geografis, variasi lingkungan dan iklim, hama dan polusi. Untuk itu, integrasi bisnis produk pertanian perlu dilakukan mulai dari hulu sampai hilir. Kebijakan ini perlu dilakukan oleh semua negara berkembang untuk melindungi

dan meningkatkan daya saing pertanian termasuk kesejahteraan pelaku usahanya. Salah satu bentuk usaha yang dapat didorong pada sektor pertanian adalah usaha kecil dan menengah (UKM). Menurut Bodin dan Zanolli (2009) UKM sektor pertanian perlu didorong untuk mampu bersaing di area pasar yang lebih luas. Untuk itu, para UKM tersebut memerlukan kemampuan proses bisnis yang handal dengan dukungan teknologi dan pemahaman akan konsumen sebagai target pasarnya. Hal ini juga yang diperlukan oleh semua perusahaan produk pertanian, termasuk produk halal (lihat Bohari, Hin dan Fuad; 2013); Seguin and Sweetland; 2014); dan Eskandari et.al.; 2015).

Penelitian empiris yang telah dijelaskan di atas menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian tentang daya saing komoditas pangan Jawa Tengah. Fokus penelitian ini adalah faktor penentu daya saing komoditas pangan. Komoditas pangan yang menjadi obyek penelitian meliputi Beras, Jagung, Kedelai, Daging Ayam, Daging Sapi, Ikan, dan Buah-buahan. Sementara itu, faktor penentu dirumuskan berdasarkan identifikasi faktor-faktor yang dapat mendorong daya saing komoditas pangan Jawa Tengah. Identifikasi faktor tersebut didasarkan pada penelitian terdahulu dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada enam faktor pendorong daya saing komoditas pangan Jawa Tengah. Metode penentuan faktor tersebut menggunakan *Analytic Hierarchy Process* (AHP).

Permasalahan Penelitian

Faktor penentu daya saing komoditas pangan perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana daya saing tersebut terbentuk. Hal ini telah dilakukan oleh Fischer (2002); Cuevas (20-

04); Bodini dan Zanolli (2009); Bohari, Hin dan Fuad (2013); Seguin and Sweetland (2014); dan Eskandari et.al. (2015).

Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian ini akan fokus pada beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimana perkembangan komoditas pangan di Jawa Tengah? Faktor apa saja yang menjadi penentu daya saing komoditas pangan Jawa Tengah?

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Konsep Daya Saing mengacu pada beberapa pandangan ahli dengan sudut pandang/aspect yang berbeda-beda (Vukovi, Jovanovi, dan Uki; 2012; Aiginger, Bärenthaler-Sieber dan Vogel; 2013; Siudek dan Zawojka; 2014; Bris dan Caballero; 2016; dan Ketels; 2016). Menurut Vukovi, Jovanovi, dan Uki (2012) konsep daya saing dapat dikaitkan dengan suatu kawasan/regional misal pendekatan Porter dan Krugman.

Pendekatan Porter menekankan pada aspek geografi/lokasi pada penentuan daya saing yang lebih dikenal dengan "*diamond*". Konsep tersebut memberikan gambaran bahwa geografi/lokasi dapat mendorong produktivitas, inovasi, dan ekspor. Sementara itu, Krugman lebih mengkaitkan antara keunggulan komparatif dan kompetitif pada aspek geografi/lokasi.

Aiginger, Bärenthaler-Sieber dan Vogel (2013) telah mengidentifikasi beberapa bentuk daya saing, yaitu: daya saing harga, daya saing kualitas, dan daya saing *outcome*. Penekanan masing-masing bentuk daya saing tersebut adalah:

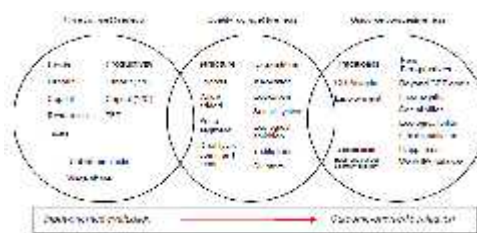
- 1) Daya saing harga bermula dari adanya upaya terhadap efisiensi biaya usaha (pada suatu perusa-

haan) terutama pada komponen upah, energi dan pajak.

- 2) Daya saing kualitas menekankan pada upaya pencapaian produktivitas usaha dan keberlanjutannya. Daya saing ini juga dapat dikaitkan dengan peranan teknologi dalam proses bisnis sehingga dapat juga disebut sebagai daya saing teknologi.
- 3) Daya saing *outcome* menekankan pada komposisi dan posisi neraca perdagangan dan pembayaran suatu negara. Dengan kata lain, daya saing ini tidak terlepas dari kondisi dan perkembangan indikator makroekonomi suatu negara.

Penjelasan secara lebih skematis tentang bentuk daya saing diatas dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa daya saing harga fokus pada aspek biaya dan produktivitas, daya saing kualitas fokus pada struktur dan kapabilitas, sedangkan daya saing *outcome* fokus pada indikator makroekonomi (tradisional) dan perspektif baru.

Gambar 1. Bentuk-bentuk Daya Saing



Sumber: Aiginger, Bärenthaler-Sieber dan Vogel (2013)

Daya saing yang dikaitkan dengan perdagangan komoditas pangan telah dijelaskan oleh Cahyadin dan Nihayah (2014); dan Harini, Purwaningsih, Cahyadin, dan Widiyanti (2015). Cahyadin dan Nihayah (2014) menjelaskan bahwa:

Tataniaga komoditas kebutuhan pokok sangat penting pe-

ranannya karena menghubungkan pelaku antar agrobisnis dengan pelaku lainnya dalam sebuah sistem. Keberhasilan sebuah tataniaga, salah satunya apabila mampu menyalurkan barang kepada konsumennya. Tataniaga komoditas kebutuhan pokok di Indonesia sangat bervariasi tergantung komoditas serta regulasi yang diterapkan.

Sementara itu, Harini, Purwaningsih, Cahyadin, dan Widiyanti. (2015) telah mengidentifikasi perdagangan komoditas pangan di daerah Jawa Tengah dengan hasil, yaitu:

- 1) Pola perdagangan komoditas tanaman pangan di wilayah Provinsi Jawa Tengah menggunakan tiga tipe, yaitu: pembelian dari petani dan penjualan kepada konsumen akhir secara langsung, pembelian dari petani secara tidak langsung dan penjualan kepada konsumen akhir secara langsung, pembelian dari impor secara tidak langsung dan penjualan kepada konsumen akhir secara langsung.
- 2) Faktor internal tata niaga komoditas tanaman pangan antara lain ketersediaan barang sebagian besar dari produksi lokal dengan harga yang terjangkau, komoditas tanaman pangan tidak tahan lama dan kios jualan kurang tertata rapi. Sementara itu, faktor eksternal adalah komoditas ini merupakan kebutuhan pokok masyarakat, dan banyaknya pesaing.
- 3) Pemetaan tata niaga komoditas tanaman pangan di wilayah Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa ketersediaan barang berasal dari wilayah Provinsi Jawa

Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan impor. Sementara itu, kebutuhan komoditas ini hanya untuk memenuhi permintaan konsumen lokal di wilayah Provinsi Jawa Tengah.

3. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data tersebut diperoleh melalui survei kepada 245 pedagang komoditas pangan di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Para pedagang tersebut ditetapkan dengan menggunakan metode sampel yaitu *quota sampling*. Fokus survei adalah melakukan penilaian dan prioritas faktor penentu daya saing komoditas pangan. Ada enam faktor yang akan dinilai dan ditentukan prioritasnya, yaitu: Investasi Sektor Pertanian; Infrastruktur Pertanian; Program Ketahanan dan Keamanan Pangan; Peran Aktif Pemerintah dalam Pengawasan Pangan; Aksesibilitas Komoditas Pangan Lokal; dan Tingginya Kebutuhan Pangan Dalam Negeri.

Metode analisis data yang digunakan adalah *Analytic Hierarchy Process* (AHP). Secara konseptual, metode AHP mengacu pada Saaty (2008). Sementara itu, secara teknis penggunaan metode AHP pada penelitian ini menggunakan kuisioner dengan skala preferensi 1 – 9. Penjelasan skala tersebut adalah: 1 = sama penting, 2 = antara sama penting dan sedikit lebih penting, 3 = sedikit lebih penting, 4 = antara sedikit lebih penting dan lebih penting, 5 = lebih penting, 6 = antara lebih penting dan sangat lebih penting, 7 = sangat lebih penting, 8 = antara sangat lebih penting dan mutlak lebih penting, 9 = mutlak lebih penting. Pada responden akan menentukan preferensi mereka terhadap faktor penentu daya saing ko-

moditas pangan Jawa Tengah berdasarkan skala tersebut.

3. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Komoditas Pangan Jawa Tengah

Perkembangan tanaman pangan dapat dilihat dari nilai *output*-nya. Nilai ini apabila diwakili oleh hasil perhitungan terhadap nilai pasar dapat menggunakan data nilai PDB subsektor tanaman pangan. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan tabel ini dapat diketahui bahwa:

- 1) Nilai PDB sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian pada triwulan I – III tahun 2014 cenderung meningkat sedangkan pada triwulan IV tahun 2014 cenderung menurun.
- 2) Nilai PDB subsektor tanaman pangan pada triwulan I – IV tahun 2014 cenderung berfluktuasi. Secara total nilai PDB subsektor ini berada pada urutan nomor dua setelah subsektor tanaman perkebunan.
- 3) Nilai PDB subsektor tanaman hortikultura pada triwulan I – III tahun 2014 cenderung meningkat sedangkan pada triwulan IV tahun 2014 cenderung menurun.
- 4) Nilai PDB subsektor tanaman perkebunan pada triwulan I – III tahun 2014 cenderung meningkat sedangkan pada triwulan IV tahun 2014 cenderung menurun. Secara total nilai PDB subsektor ini berada pada peringkat pertama terhadap pembentukan nilai PDB sektor pertanian di Indonesia.
- 5) Nilai PDB subsektor peternakan pada triwulan I – IV cenderung meningkat.

- 6) Nilai PDB subsektor jasa pertanian dan perburuan selama triwulan I – IV tahun 2014 cenderung berfluktuasi.

Nilai PDB subsektor tanaman pangan yang cenderung berfluktuasi terkait erat dengan periode musim panen dan musim tanam. Selain itu, faktor perubahan iklim yang berakibat pada berkurangnya jumlah produksi/hasil panen juga menentukan nilai PDB subsektor ini. Apabila dilihat dari posisi subsektor ini yang berada pada urutan kedua setelah subsektor tanaman perkebunan, maka diharapkan kondisi ini tidak mengarah pada orientasi impor terhadap komoditas tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Hal ini mengingat bahwa secara geografis wilayah Indonesia memadai untuk menghasilkan produk tanaman pangan.

Tabel 1. Nilai PDB Sektor dan Subsektor Pertanian ADHB Tahun 2014 di Indonesia (Miliar Rp)

Sektor dan Subsektor	2014**				Jumlah
	I	II	III	IV	
Pertanian, Perikanan, Perburuan dan Jasa Pertanian	265	282	312	278	1.137
a. Tanaman Pangan	150,20	171,90	667,60	955,20	944,90
b. Tanaman Perkebunan	106	85	97	54	343
c. Tanaman Perikanan	903,20	282,00	622,50	144,50	952,20
d. Tanaman Perburuan	37	42	42	36	157
e. Jasa Pertanian	910,50	621,70	697,40	291,30	2.520,90
f. Tanaman Perkebunan	76	105	123	88	392
g. Perikanan	152,20	401,90	902,40	439,70	896,20
h. Perburuan	38	39	42	45	164
i. Jasa Pertanian	920,30	730,90	707,10	716,30	2.774,60
j. Perikanan	5	5	5	4	19
k. Perburuan	263,50	135,40	738,20	363,70	1.300,80

Sumber: BPS, 2014

Keterangan: ** data sangat sementara

Nilai PDB subsektor tanaman pangan diatas dapat dikonfirmasi dengan perkembangan kesejahteraan petaninya. Kesejahteraan petani ini dapat dicerminkan oleh perkembangan nilai tukar petani subsektor tanaman pangan (NTPP). Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa selama tahun 2008 – 2013 nilai NTPP baik di Provinsi Jawa Tengah maupun Indonesia

cenderung meningkat. Hal ini memberi sinyal positif bahwa ada indikasi kesejahteraan petani relatif membaik dari tahun ke tahun.

Pola perkembangan NTPP di wilayah Provinsi Jawa Tengah tidak jauh berbeda dengan NTPP di Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena Provinsi Jawa Tengah termasuk salah satu provinsi di Indonesia yang berperan penting terhadap ketersediaan produk tanaman pangan di Indonesia. Untuk itu, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah di wilayah Provinsi Jawa Tengah perlu merumuskan kebijakan untuk minimal mempertahankan kesejahteraan petani. Hal ini ditujukan supaya ada insentif bagi para petani untuk meningkatkan produksi tanaman pangan.

Tabel 2. Nilai Tukar Petani Tanaman Subsektor Tanaman Pangan (NTPP) Provinsi Jawa Tengah dan Indonesia Tahun 2008 – 2013

Tahun	NTPP Jateng	NTPP Indonesia
2008	97,2	97,07
2009	91,96	95,09
2010	96,77	97,78
2011	102,88	102,83
2012	104,49	104,71
2013 ¹	105,33	104,62

Sumber: BPS, 2014

Keterangan: ¹ data sementara

Data ketersediaan produk tanaman pangan seperti padi, jagung dan ubi kayu selama tahun 2008 – 2012 di Jawa Tengah menunjukkan indikasi peningkatan (BPS Jawa Tengah). Sebagai contoh pada tahun 2008 ketersediaan padi, jagung, dan ubi kayu masing-masing adalah 5,18 juta ton, 2,44 juta ton dan 2,83 juta ton. Sementara itu, pada tahun 2012 ketersediaan ketiganya masing-masing adalah 5,75 juta ton, 2,77 juta ton, dan 3,27 juta ton. Selain itu, perkembangan ketersediaan daging, telur, dan susu selama

tahun 2008 – 2012 di Jawa Tengah cenderung meningkat. Pada periode tersebut ketersediaan susu cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan ketersediaan daging dan telur, terutama tahun 2009 – 2012. Sebagai contoh pada tahun 2008 ketersediaan daging, telur, dan susu masing-masing adalah 265 ribu ton, 198 ribu on, dan 220 ribu ton. Sementara itu, pada tahun 2012 ketersediaan ketiga komoditas tersebut masing-masing adalah 337 ribu ton, 288 ribu ton, dan 498 ribu ton.

Responden

Responden penelitian ini adalah pedagang komoditas pangan di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Metode penetapan/pemilihan sampel ditentukan dengan *quota sampling*. Hal ini berarti bahwa peneliti telah menetapkan jumlah tertentu (sebanyak 245 orang) sebagai responden.

Berdasarkan hasil survei dapat diketahui bahwa:

- 1) Responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebanyak 57 orang responden laki-laki (23,27%) dan 188 orang responden perempuan (76,73%). Dengan demikian, total responden adalah 245 orang.
- 2) Sebaran responden adalah di 35 kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian, masing-masing kabupaten/kota diwakili oleh 7 orang pedagang komoditas pangan.
- 3) Komoditas pangan yang menjadi fokus penelitian adalah Beras, Jagung, Kedelai, Daging Ayam, Daging Sapi, Ikan, dan Buah-buahan.

Prioritas Faktor Penentu Daya Saing Komoditas Pangan Jawa Tengah

Identifikasi faktor yang akan diteliti sebagai faktor penentu daya

saing komoditas pangan Jawa Tengah adalah Tingginya kebutuhan dalam negeri (HD), Aksesibilitas komoditas pangan lokal (FA), Peran aktif pemerintah dalam pengawasan pangan (GI), Program Ketahanan dan Keamanan Pangan (FSS), Infrastruktur Pertanian (AI1), Investasi Sektor Pertanian (AI2). Keenam faktor tersebut akan dianalisis dengan tahapan, yaitu: variabel berpasangan (Tabel 3), *normalized eigenvector* (Tabel 4), *consistency index* (Tabel 5), dan *consistency ratio* (Tabel 6).

Tabel 3. Variabel Berpasangan

	HD	FA	GI	FSS	AI1	AI2	Bobot
HD		0.05	0.03	0.03	0.04	0.05	0.08
FA	0.10		0.06	0.03	0.04	0.06	0.09
GI	0.23	0.26		0.16	0.11	0.12	0.19
FSS	0.22	0.24	0.24		0.18	0.11	0.19
AI1	0.20	0.21	0.28	0.34		0.22	0.15
AI2	0.19	0.21	0.25	0.29	0.44		0.31
Total	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00

Sumber: Data Primer (2016, diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai preferensi antar variabel berdasarkan penilaian dari responden mempunyai bobot antara 0,05 – 0,28 (total sama dengan 1). Nilai ini menjadi data awal untuk menentukan matriks dan nilai *eigenvector*. Penjelasan atas hasil perhitungan *eigenvector* dan *normalized eigenvector* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan *Normalized Eigenvector*

	KE1	KE2	KE3	KE4	KE5	KE6	Eigenvect	Normalize
KE1	256.44	187.14	64.90	57.70	49.81	41.01	657.00	0.05
KE2	352.18	257.62	89.49	79.55	68.48	56.26	903.59	0.06
KE3	998.48	730.88	254.77	226.83	195.25	159.84	2566.06	0.18
KE4	1117.53	816.80	284.95	254.03	219.10	179.24	2871.65	0.20
KE5	1344.73	979.71	341.39	304.72	263.91	216.13	3450.58	0.24
KE6	1618.83	1178.70	409.09	364.40	315.68	259.62	4146.32	0.28

Sumber: Data Primer (2016, diolah)

Keterangan: KE adalah nilai koefisien variabel

Tabel di atas memberikan hasil perhitungan *eigenvector* dan *normalized eigenvector* sebagai dasar pertimbangan pembobotan faktor penentu daya saing komoditas pangan dengan metode AHP. Nilai bobot AHP akan diperoleh dari hasil perhitungan *nor-*

malized eigenvector yang masih akan diuji nilai konsistensinya. Hasil uji konsistensi dapat dilihat pada Tabel 5 dan 6. Berdasarkan kedua tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil pembobotan AHP adalah konsisten. Dengan demikian, nilai pembobotan AHP dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan pemeringkatan faktor penentu daya saing komoditas pangan Jawa Tengah.

Tabel 5. Perhitungan Consistency Index

Lambda (Max.)	Nilai
Row (Variable) 1	6.26
Row (Variable) 2	6.26
Row (Variable) 3	6.27
Row (Variable) 4	6.27
Row (Variable) 5	6.27
Row (Variable) 6	6.26
Average	6.27
Consistency Index (CI)	
CI	0.05

Sumber: Data Primer (2016, diolah)

Tabel 6. Perhitungan Consistency Ratio

Consistency Ratio (CR)	0.043	Alonso dan Lamata dengan n=6	1.2479	Hasil: Konsisten
------------------------	-------	------------------------------	--------	------------------

Sumber: Data Primer (2016, diolah)

Berdasarkan perhitungan *normalized eigenvector* dan *consistency ratio* maka diperoleh hasil pemeringkatan faktor penentu daya saing komoditas pangan Jawa Tengah (Tabel 7). Hasil ini menunjukkan bahwa prioritas pertama penentu daya saing komoditas pangan Jawa Tengah adalah investasi sektor pertanian dengan nilai bobot AHP sebesar 0,28. Sementara itu, prioritas terakhir faktor penentu daya saing komoditas pangan adalah tingginya kebutuhan pangan dalam negeri dengan nilai bobot AHP sebesar 0,05.

Tabel 7. Pemeringkatan Faktor Penentu Daya Saing Komoditas Pangan Jawa Tengah

No.	Faktor	Bobot AHP
1	Investasi Sektor Pertanian	0.28
2	Infrastruktur Pertanian	0.24
3	Program Ketahanan dan Keamanan Pangan	0.20
4	Peran Aktif Pemerintah dalam Pengawasan Pangan	0.18
5	Aksesibilitas Komoditas Pangan Lokal	0.06
6	Tingginya Kebutuhan Pangan Dalam Negeri	0.05

Sumber: Data Primer (2016, diolah)

Hasil pemeringkatan faktor penentu daya saing komoditas pangan Jawa Tengah di atas memberikan arahan baik kepada pelaku usaha perdagangan komoditas pangan maupun lembaga-lembaga pemerintah bidang pangan/ekonomi. Ketersediaan investasi sektor pertanian yang terintegrasi antara hulu sampai hilir menjadi kunci penting perwujudan daya saing komoditas pangan dalam negeri. Faktor kedua yang juga menjadi kunci daya saing komoditas pangan adalah infrastruktur pertanian yang bisa menjamin integrasi bisnis dan kualitas produk termasuk efisiensi usaha.

5.KESIMPULAN,IMPLIKASI, SARAN, DAN BATASAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa: Perkembangan komoditas pangan Jawa Tengah dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Hal ini diharapkan dapat menjadi sumber pemenuhan kebutuhan pangan lokal yang mencukupi dengan kualitas yang terstandar.

Prioritas faktor penentu daya saing komoditas pangan Jawa Tengah adalah: a) investasi sektor pertanian dengan bobot AHP sebesar 0,28; b) infrastruktur pertanian dengan bobot AHP sebesar 0,24; c) program ketahanan dan keamanan pangan dengan bobot AHP sebesar 0,20; d) peran aktif pemerintah dalam pengawasan pangan dengan bobot AHP sebesar 0,18; e) aksesibilitas komoditas pangan lokal dengan bobot AHP sebesar 0,06; dan f) tingginya kebutuhan pangan dalam

negeri dengan bobot AHP sebesar 0,05.

Sehingga rekomendasi dari penelitian ini adalah: Pelaku usaha sektor pangan perlu mempertahankan capaian produksi pangan yang sudah ada. Hal yang lebih baik dilakukan adalah meningkatkan produktivitas dan kualitas pangan lokal.

Pelaku usaha sektor pangan dan pemerintah daerah di wilayah Provinsi Jawa Tengah perlu mempertimbangkan prioritas faktor penentu daya saing komoditas pangan untuk mewujudkan komoditas pangan yang berdaya saing dan berkelanjutan. Kerjasama yang terintegral dan saling menguntungkan antara pelaku usaha dan pemerintah dalam mewujudkan daya saing komoditas pangan perlu dilakukan. Misalnya adalah menjaga lahan untuk kelestarian ketersediaan pangan, memperbaiki distribusi komoditas pangan baik dengan pendekatan toko tani maupun teknologi informasi pangan di berbagai pasar dan statistik pangan oleh pemerintah daerah, dan pengawasan kualitas dan kesehatan pangan oleh lembaga pemerintah yang berwenang.

DAFTAR PUSTAKA

Aiginger, Karl, Susanne Bärentaler-Sieber and Johanna Vogel. (October 2013). Competitiveness under New Perspectives. *Working Paper* No 44. European Commission.

Ambastha, Ajitabh and K. Momaya. (2004). Competitiveness of Firms: Review of Theory, Frameworks, and Models. *Singapore Management Review*. Volume 26 No. 1.

Bodini, Antonella and Raffaele Zanolli. (September 2009). Competitive Fac-

tors of The Agro-Food E-Commerce. The 113th EAAE Seminar "A resilient European food industry and food chain in a challenging world", Chania, Crete, Greece.

Bohari, Abdul Manaf, Cheng Wei Hin and Nurwahida Fuad. (2013). The Competitiveness of *Halal* Food Industry in Malaysia: A SWOT-ICT Analysis. *Malaysia Journal of Society and Space* 9 issue 1 (1 - 9).

Bris, Arturo and José Caballero. (2016). Revisiting the Fundamentals of Competitiveness: A Proposal. IMD World Competitiveness Center.

Cahyadin, Malik dan Dyah Maya Nihayah. (2014). *Model Tataniaga Komoditas Kebutuhan Pokok Di Indonesia*. Artikel di dalam Buku Seri Monograf dengan Tema Meneropong Pembangunan Ekonomi Indonesia. Surabaya: FBE UBAYA dan FORD-ES ISEI Cabang Surabaya.

Cuevas, Roberto. (2004). Food Engineering, Quality and Competitiveness in Small Food Industry Systems with Emphasis on Latin America and The Caribbean. Rome: FAO.

Eskandari, Meysam Jafari. et.al. (2015). Factors Affecting The Competitiveness of The Food Industry by Using Porter's Five Forces Model Case Study in Hamadan Province, Iran. *Journal of Asian Scientific Research* 5(4) pp.185-197.

Fischer, Christian. (2002). Identifying Key Factors Affecting Success in International Food Product Markets. Justus-Liebig-Universität Giessen.

- Halmai, Peter and Andrea Elekes. (2002). Factors Determining EU-Competitiveness of the Hungarian Agriculture: Trade Policy Approach. Paper prepared for presentation at the Xth EAAE Congress 'Exploring Diversity in the European Agri -Food System', Zaragoza (Spain), 28-31 August.
- Harini, Yunastiti Purwaningsih, Malik Cahyadin, dan Emi Widiyanti. (2015). Model Tata Niaga Komoditas Tanaman Pangan di Provinsi Jawa Tengah Menuju Ketahanan Pangan Daerah. LPPM UNS.
- Ketels, Christian. (March 2016). Review of Competitiveness Frameworks. National Competitiveness Council of Dublin.
- Moisé, E. et al.(2013). Estimating the Constraints to Agricultural Trade of Developing Countries. *OECD Trade Policy Papers*, No. 142, OECD Publishing.
<http://dx.doi.org/10.1787/5k4c9kwfdx8r-en>
- OECD. (2011).Fostering Productivity and Competitiveness in Agriculture, OECD Publishing.
<http://dx.doi.org/10.1787/9789264166820-en>
- Saaty, Thomas L. (2008). Decision Making with the Analytic Hierarchy Process. *Int. J. Services Sciences*, Vol. 1, No. 1 pp. 83-98.
- Seguin, Bob and Janalee Sweetland. (February 2014). Drivers of Canadian Food Processing Competitiveness: Macro Factors and Micro Decisions. CAPI and GMC.
- Siudek, Tomasz and Aldona Zawojaska. (2014). Competitiveness in The Economic Concepts, Theories and Empirical Research. *Oeconomia* 13 (1) pp. 91–108.
- Vukovi , Darko, Ana Jovanovi , and Mališa uki . (2012).Defining Competitiveness Through The Theories of New Economic Geography and Regional Economy. *J. Geogr. Inst. Cvijic*. 62(3) pp. 49-64.